

Kongregasi Suster-suster Fransiskan Santo Georgius Martir

DUTA DAMAI

Cinta Akan Kemiskinan. Gembira Dalam Karya. dan Setia Dalam Doa

September-Oktober 2020

Penerbit :

Kongregasi Suster-suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Giovanni FSGM
Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Anselina FSGM
Sr. M. Krisanti FSGM

Editor : Sr. M. Albertha FSGM
Spiritualitas: Sr. M. Yoannita FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : siskafsgm@gmail.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619

An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi - 2

Kata Bermakna - 3

Sajian Utama - 6

Cerita Bergambar - 15

Aktualia - 15

Aktualia - 16

Refleksi - 20

Bagi Pengalaman - 22

Sajian Khusus - 24

Bagi Rasa - 26

Tawa Sejenak - 33

Bagi Refleksi - 35

St. Fransiskus - 40



Terlibat Dalam Persekutuan

Kita sering mendengar kata persekutuan. Banyak dari kita yang terlibat aktif di dalamnya. Beragam jenis persekutuan menjamur dalam Gereja Katolik. Ada Legio Maria, Doa Karismatik, OMK, BIA, BIR, dll.

Ketika kita terlibat penuh dalam persekutuan itu, kita akan merasakan kegembiraan yang mendalam. Kita bisa memberikan diri kita. Kemampuan, bakat, waktu, tenaga, dan pikiran menjadi persembahan hidup. Kita sendiri pun akan berkembang dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Namun, ketika kita terlibat aktif, pastilah ada kerikil-kerikil kecil yang kita jumpai. Tantangan. Karena setiap kita dilahirkan tidak sama. Apalagi dalam persekutuan itu ada perbedaan latarbelakang keluarga, pendidikan, dan umur.

Saat ada pertentangan dan perbedaan ide dan pendapat, itu bukan menjadi hambatan untuk terus maju. Justru di situlah ada pemurnian dalam memuliakan Tuhan.

Edisi Duta Damai ini, memaparkan keterlibatan penuh dalam persekutuan. Salah satunya, pengalaman Rm. Ignatius Supriyatno MSF. Ia telah memiliki pengalaman dengan jam terbang cukup

tinggi. Keterlibatan penuh mengandung ketaatan. Ketaatan berbuah mukzizat. Di situ juga mengandung nilai-nilai ketaatan yang membuahkan mukzizat. ***

Sr. M. Fransiska FSGM



Sr. M. Fernanda



Demi Nilai Tertinggi

MELAYANI dengan rendah hati dan sukarela atau tulus yang paling tampak dan mudah kita teladani adalah peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya pada waktu perjamuan malam terakhir.

Menjadi rendah hati merupakan perpaduan antara sikap hati yang menempatkan orang lain lebih dari diriku, sekaligus tindakan tangan untuk melayani. Melayani dengan rendah hati juga berarti siap menjadi orang nomor dua atau orang di balik layar atau orang yang berbuat, tetapi siap untuk tidak diperhitungkan perannya.

Lalu, Sang Guru bersabda, “Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan” (Luk. 17:10). Betapa dahsyat dan menggetarkan apabila keutamaan ini dapat dengan sungguh dihayati. Kerendahan hati sangat dekat dengan kehendak Allah.

Sayangnya, di zaman ini, yang terjadi adalah sebaliknya. Orang berlomba-lomba ingin tampil di depan, tebar pesona, atau sering mengobrol janji kemana-mana. Bukannya melayani, orang-orang seperti

ini ingin dilayani. Bukannya kerendahan hati yang ada, melainkan kesombongan. Dalam konteks “guru dan murid” misalnya, betapa tidak mudah guru itu merendahkan diri di depan muridnya, belum lagi murid itu mengkritiknya.

Melayani dengan rendah hati memerlukan latihan yang terus-menerus sekaligus mohon rahmat untuk diberi sikap rendah hati tersebut. St. Ignatius Loyola dalam doanya, sering memohon agar ia di beri rahmat menjadi rendah hati, bahkan agar ia diperkenankan merasakan perendahan sebagaimana dialami oleh Yesus Kristus sendiri. Bagaimana sikap dan tindakan kita sebagai seorang suster selama ini? Sudahkah kita melayani dengan rendah hati? Apa saja pengabdian yang kita alami, dan bagaimana kita berjuang untuk mendapat menjadi semakin rendah hati?

Muder M. Anselma dalam wasiatnya mengatakan, “Marilah kita memenuhi Anggaran Dasar dengan setia, agar hidup kita diteguhkannya. Ketaatan sejati membuahkan mukjizat-mukjizat dan seorang suster yang menjalankan tugas demi ketaatan, akan ditopang oleh seluruh kongregasi, tetapi yang mengelakkan diri dari ketaatan akan berdiri sendiri dan tidak menghasilkan buah.

Keyakinan Muder M. Anselma akan panggilan Tuhan, membuat beliau takut melawan kehendak Tuhan – “kehendak Tuhan selalu mendapat tempat di dalam hidupnya”. Muder M. Anselma telah terbukti setia dan taat menjalankan kehendak Tuhan. Menjalankan kehendak Tuhan dengan mata dan telinga batin, melihat dan mendengar panggilan Tuhan untuk melayani masyarakat dan tinggal di Thuine.



Bunda Maria juga menjadi teladan kita untuk membangun sikap melepas. Marilah kita melihat kembali perjalanan hidup rohani Bunda Maria yang akhirnya sampai pada fiatnya, “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu”. Maria dipilih sebagai Bunda Tuhan, bukan karena ia wanita cantik, pandai, berbakat, suci, tetapi karena melulu dipilih Allah. Maria terkejut mendengar kabar yang ia dengar dari Malaikat.

Hati Bunda Maria senantiasa diliputi rasa syukur. Rasa syukur memupuk sikap kerendahan hati. Syukur adalah cara ampuh untuk menghentikan kesombongan. Namun tindakan sederhana ini sering kita abaikan. Bersyukurlah dalam hati dengan sikap yang tulus ikhlas untuk hal-hal kecil bahkan yang tidak enak sekali pun seperti Bunda Maria yang menerima dan menyimpan segala sesuatu di dalam hatinya. Inilah salah satu sikap yang merupakan wujud kerahiman paling nyata yang ditunjukkan oleh Bunda Maria.

Saat ini kita berada di era digital, hampir seluruh aspek kehidupan terkoneksi dalam jaringan internet. Apalagi dengan adanya wabah pandemi covid-19, mau tidak mau kita semua harus melakukan komunikasi jarak jauh lewat jaringan internet. Satu pengalaman berikut pasti pernah menjadi pengalaman semua orang.

Suatu hari seorang pemuda menghubungi call center sebuah perusahaan telekomunikasi yang mempekerjakan operator yang sangat tidak berpengetahuan mengenai produk yang dijualnya, apalagi memberikan pemahaman kepada pelanggan atas pertanyaan yang diajukan.

Pemuda ini terus menghubungi, namun tak ada jawaban. Pertanyaan yang sebenarnya hanya sederhana pun tak kunjung terjawab, dan menghabiskan waktu sekitar 10 menit. Alhasil, sebagai pelanggan, pemuda ini tak puas, bahkan gemas, dan mungkin juga di ujung sana sang petugas call center juga merasa pelanggannya bawel. Itulah pelayanan yang sering terjadi pada era digital sekarang ketika petugas pelayanan tidak bertatap muka dengan pelanggan.

Era digital memungkinkan segala

sesuatu berlangsung dengan cepat hingga menerobos berbagai dinding dan pembatas. Namun, era digital juga membawa konsekuensi tak enak: ada kecenderungan untuk bertindak agak sembrono dalam hubungan dengan sesama.

Contohnya seperti petugas call center tadi. Tak ada kepedulian apakah pelanggan puas atau tidak.

Pelayanan yang kita lakukan tentu tidaklah seperti petugas call center itu. Hanya menjalankan tugasnya sebagai sebuah formalitas semata tanpa ada ketulusan. Sikap melayani dengan tulus berawal dari kerendahan hati. Tak mungkin ada ketulusan tanpa kerendahan hati. Kerendahan hati akan mencerminkan kemauan untuk mendahulukan orang lain sebelum diri sendiri.

Meskipun saat ini kita dibatasi untuk melakukan pelayanan secara tatap muka, hendaklah kita tetap melayani dengan sukarela, melibatkan diri dengan rendah hati di mana kita diperlukan, menghindarkan diri dari sifat yang memecah belah demi suatu nilai yang paling tinggi yakni kemuliaan Tuhan dan kebahagiaan sesama. ***

Salam hangat,
Sr. M. Aquina



Sr. M. Alfonsin



Sr. M. Fernanda

Pendampingan Keluarga



Rm. Ig. Supriyatno MSF mendampingi keluarga Marsuki

SEMAKIN hari permasalahan dalam keluarga semakin kompleks. Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga (KPHB) yang diadakan di paroki-paroki tidak menjamin langgengnya suatu pernikahan. Meski dua insan yang saling mencintai terikat janji untuk setia dalam suka dan duka, dalam untung dan malang. Namun tak seindah mimpi dan harapan mereka.

Di Keuskupan Tanjungkarang ada Komisi Pendampingan Keluarga. Ketuanya, Romo Ignatius Supriyatno MSF (46). Romo Su-

pri, panggilan akrabnya. Ia tinggal di Stasi Santa Maria Immaculata, Way Kandis, Lampung. Romo kelahiran Sragen, Jawa Tengah, 29 Oktober 1974 ini terlibat penuh dalam pendampingan keluarga. Berikut wawancara dengan Romo Ignatius Supriyatno di Ruang Kerja Komisi Keluarga, Kantor Sekretariat Keuskupan Tanjungkarang, Pahoman, Senin, 24 Agustus 2020.

Apa arti Pendampingan Keluarga?

Pendampingan itu ada dua.

Pertama, pendampingan yang biasa yak-

ni tidak ada masalah dalam keluarga. Saya mengemasnya dengan kegiatan dan pendampingan rohani di keluarga-keluarga. Kedua, pendampingan keluarga yang bermasalah.

Mengapa Romo terjun di bidang pendampingan keluarga?

Kebetulan saya bergabung dalam Kongregasi MSF, Misionaris Keluarga Kudus. Kongregasi kami meladan dan memiliki spiritualitas Keluarga Kudus Nazaret. Maka, salah satu nilai yang kami persembahkan adalah pendampingan untuk keluarga-keluarga.

Apa saja prinsip-prinsip pendampingan keluarga yang bermasalah?

Pertama, tidak berpihak, tidak bisa kita mendengarkan satu pihak saja. Bila masalah menyangkut suami istri, maka keduanya harus dihadirkan. Nilai yang harus dipertahankan adalah: mendengarkan kedua belah pihak. Tetapi, bila salah satu sudah meninggal, bisa dihadirkan anak atau saudaranya, bila masalah ini melibatkan anggota keluarga.

Kedua, mendengarkan. Menjadi teman seperjalanan. Jadi, bukan hanya mendengar, tetapi mendengarkan. Kami lebih sebagai fasilitator untuk mengurai masalahnya. Dan ini harus dilihat kasus per kasus.

Ketiga, menjaga rahasia meski suami istri. Bila kedua pihak dihadirkan, sebelum yang rahasia itu diperlukan untuk dibuka.

Apa saja yang menjadi masalah dalam keluarga?

Masalah semakin kompleks. Ada yang karena hadirnya pihak ke tiga (WIL/PIL), ekonomi, komunikasi, anak. Hobi atau



Rm. Ig. Supriyatno MSF

kesenangan pun bisa menjadi masalah besar dalam keluarga bila disertai dengan keegoisan. Apa pun tidak bisa dibenarkan. Banyak waktu yang terbuang untuk hobinya, sehingga kurang memperhatikan pasangan atau anaknya.

Dalam konsultasi apakah ada batasan waktu?

Idealnya harus ada. Satu peristiwa / masalah tidak boleh lebih dari dua jam. Jangan sampai jatuh kepada curhat atau kebablasan dan ketergantungan. Harus tetap profesional.

Tetapi juga dilihat kasusnya. Tidak setiap pribadi/keluarga diperlakukan sama.

Apa saja tantangan sebagai pendamping?

Pertama, saat pendampingan belum tentu orang menjadi terbuka. Maka, bagaimana saya menjadi pendamping orang yang ingin berkonsultasi.

Kedua, yang datang itu saya belum tahu banyak tentang orang itu. Dia datang mau

apa? Hanya ingin sekedar curhat? Orang itu siapa? Persisnya seperti apa? Keluarganya seperti apa? Maka, sejak awal saya harus mengetahui secara global dan khusus tentang orang itu. Karena ini sebagai konsultasi bukan untuk mencari teman atau persahabatan.

Ketiga, membuat kesepakatan bersama tanpa harus menyakiti. Saya tipe orang yang susah mengatakan, 'tidak'. Maka, saya harus belajar menolak dan berani mengatakan, "Cukup. Mari berproses bersama. Dan selamat menjalankan apa yang telah kita urai bersama." Karena ini sebagai konsultasi bukan untuk mencari teman atau persahabatan.

Adakah kebiasaan baik yang Romo lakukan dalam pendampingan?

Saya terbiasa mengawali dan mengakhiri proses pendampingan dengan doa.

Artinya, pendampingan itu serius. Sifatnya, konsultasi. Saya tidak pernah kuatir harus bicara apa. Yang penting adalah mendengarkan. Saya yakin, Roh Kuduslah yang bekerja. Juga pengaruh dari jam terbang.

Saya menyebut pendampingan keluarga adalah pendampingan iman. Maka, pendampingan itu dapat diakhiri dengan week end, rekoleksi, atau retreat keluarga. Awalnya, hanya untuk suami istri. Tetapi dalam proses itu terbuka, ada pengampunan dan anaknya mau ikut. Akhirnya, saya layani. Dan, sebagai pemulihan rohani bisa diadakan Ekaristi. Dalam Ekaristi itulah mempersembahkan permasalahan mereka, niat-niat, dan ucapan syukur pada Tuhan atas segala yang telah terjadi. ***

Sr. M. Fransiska



Fransiska H

Taat Berbuah Mukzizat

Sr. M. Krisanti

TAAT adalah satu kata namun memiliki banyak makna. Ketaatan membawa kita pada keterbukaan akan kehendak Allah melalui kongregasi. Kesiapsediaan dan kesiapsiagaan menjadi yang utama dalam melaksanakan kehendak-Nya. Ketaatan pun tak lepas dari kerendahan hati dan kesederhanaan.

Tuhan memakai kita sebagai perpanjangan tangan-Nya bukan karena apa yang ada pada kita seperti bakat, kemampuan, keahlian, kepandaian dan lain sebagainya, namun karena keterbukaan kita untuk dipakai, kesiapsediaan untuk di utus di mana pun dibutuhkan, kerendahan hati untuk selalu belajar dan berusaha juga kesederhanaan dalam mengaktualisasikan diri.

Nilai-nilai inilah yang saya renungkan menjadi suatu kekuatan dalam melaksanakan tugas perutusan. "Ya Tuhan aku datang untuk melakukan kehendak-Mu." Tidak mudah memang dalam menjawab, "Ya" atas kehendak-Nya, namun dengan kepasrahan dan kepercayaan bahwa saya tidak berjuang sendirian maka saya jawab "Ya".

Dalam wasiat-Nya Mdr. Anselma berkata "Seorang suster yang menjalankan tugas demi ketaatan, akan ditopang oleh seluruh kongregasi, tetapi yang mengelakkan diri dari ketaatan akan berdiri sendiri dan tidak menghasilkan buah". Menurut St. Fransiskus, oleh ketaatan kita menjadi anggota keluarga kongregasi, yang disempurnakan oleh cintakasih.

Beliau berkata "Para saudara hendaknya saling melayani dan saling menaati dengan



sukarela karena cintakasih rohani. Itulah ketaatan sejati dan suci Tuhan kita Yesus Kristus." Bdk. Konstitusi No.136 dan AngTBul 5,14.15

Saya yakin dan percaya ketika Tuhan mempercayakan tugas perutusan melalui kongregasi. Dia telah mengetahui dan mengenal saya dengan batas kemampuan saya. Dia menginginkan saya lebih mendekatkan diri kepada-Nya agar mampu menyelesaikan tugas bersama-Nya, karena ketika mengandalkan kemampuan sendiri akan terasa berat. Memang secara manusiawi saya melihat dan merasakan bahwa hal ini tidak mungkin, namun Dia sendiri membuat hal yang tidak mungkin menjadi



Sr. M. Stefani

mungkin asalkan relasi dengan-Nya tetap terjaga. Saya juga yakin dan percaya bahwa saya menjadi bagian dari doa-doa para suster dalam kongregasi.

Tuhan memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dengan talenta yang kita miliki walau pun hanya satu talenta tapi dengan kesetiaan dan ketepatan, talenta itu akan berkembang karena Yesus sendiri berkata, “Barang siapa setia dalam perkara kecil, ia akan diberi kepercayaan dalam perkara yang besar.”

Jika dalam perjalanan terjadi jatuh dan bangun itu adalah hal yang wajar karena tidak ada manusia yang sempurna, maka dalam perjalanan hidup panggilan dan tugas perutusan, kita senantiasa mengandalkan-Nya dan pengalaman jatuh itu membuat kita belajar rendah hati untuk terus belajar dan berjuang.

Yang terpenting adalah, “Jangan berkecil hati” biarlah orang berkata apa, karena manusia melihat dengan mata namun Tuhan melihat dengan hati. Hati Kudus Yesus akan selalu terbuka dan setia untuk kita kapan pun kita datang kepada-Nya. Maka jangan lari kemana – mana namun berlarilah ke Hati Kudus-Nya.

Melalui Hati Kudus Yesus kita dimurnikan. Melalui teladan St. Fransiskus kita diberi semangat kemiskinan. Mdr. Anselma telah meninggalkan banyak wasiat agar kita taat dan setia. Betapa tidak kita bersyukur karena begitu banyak warisan dan kekayaan yang menjadi kekhasan kita sebagai seorang suster FSGM. Mari kita jaga dan hidupi warisan itu sampai akhir tujuan hidup kita bersatu dengan Kristus.

Keterlibatan Kaum Berjubah di Tengah Keluarga

Fr. Nicolaus Heru Andrianto

Kesehariannya ia biasa duduk di kursi sudut dengan meja yang penuh dengan tumpukan koran. Tangannya yang sudah keriput tampak menggoreskan tinta bertuliskan nama-nama komunitas biara-biara dan termasuk di dalamnya Seminar Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar.

SETIAP kali saya mengambil koran ke biara tersebut, ia selalu menyapa menanyakan bagaimana kabar saya. Dialah seorang biarawati tertua di sebuah komunitas yang telah mengecap pola didik Belanda.

Ingatannya masih tajam, padahal ia sudah berusia hampir 90 tahun. Ia masih bisa menerjemahkan tulisan dari Indonesia ke Belanda, termasuk kartu-kartu ucapan untuk komunitas pusat di Belanda.

Hal itulah yang sempat mengundang saya bertanya lebih dalam soal semangat karya yang luar biasa dilakukannya itu hingga kini. Selain ia mendata koran dari satu komunitas ke komunitas yang lain, ia juga mengelola pembayaran koran. Setiap kali penyetoran uang, ia mengenakan topi anyaman yang lebar dan ia mengayuh sepedanya. Iseng-iseng saya bertanya soal usia sepeda itu.

Ternyata kala itu ia menyebutkan usianya sudah seperempat abad (25 tahun), kalau saat ini sudah 30 tahun dan tampak sepeda itu sungguh dirawat dengan baik.

Terlibat itu berkat

Kisah itu adalah cuplikan keseharian seorang biarawati. Lebih dari itu, ia adalah pribadi yang sungguh memiliki

keterlibatan luar biasa untuk mengunjungi keluarga-keluarga di sekitar biara atau komunitas, termasuk mengantar komuni bagi orang sakit. Tak segan-segan ia menamai sepedanya dengan nama “Sepeda Kristus” karena dengan sepeda itulah ia mengantar Kristus dalam rupa komuni kudus bagi orang sakit.

Apa yang sebenarnya mampu menyemangati suster tersebut untuk terlibat aktif dalam karya kerasulan semacam ini? Ia mengatakan, karya sederhana apa pun yang ia buat adalah bagian dari berkat yang sebenarnya telah ia terima lebih dahulu dari Tuhan dalam banyak hal dan ia harus membagikannya kembali berupa berkat bagi orang lain. Baginya terlibat untuk kebaikan banyak orang adalah berkat.

Tentu ada tantangan tersendiri yang ia alami di usia senja. Namun karya sosialnya yang diimbangi dengan sikap disiplin itu pun menggugah orang-orang muda di sekitarnya untuk terlibat dalam pembinaan rohani di sebuah LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) setidaknya dua kali dalam sebulan, termasuk dengan beberapa frater yang kerasulan di sana.



Sr. M. Stefani

Dari keluarga untuk keluarga

Suster sepuh itu pun juga mendapat pola asuh yang disiplin dari keluarganya ketika kecil. Ditambah lagi ketika ia masuk biara dengan kehadiran para pembinanya yang juga menerapkan disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri, bahwa keluarga sungguh punya peran besar bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang terpanggil. Kita juga dapat mengingat kembali pengalaman masa kecil kita, ketika kita dilibatkan dalam sebuah peran tertentu, dan itu sedikit banyak akan turut menempa kehidupan kita saat ini dalam karya kerasulan kita.

Barangkali sejak kecil kita diajari oleh ibu kita bagaimana kita harus mengelola keuangan, sederhananya latihan menabung dari uang saku kita. Disiplin itu tentu juga memberi insight atau wawasan

tersendiri bagi kita. Kita dapat terapkan dalam karya kerasulan kita. Selain itu, kebiasaan orangtua yang pernah mengajak kita peduli terhadap tetangga atau keluarga yang sakit di kring atau lingkungan, sedikit banyak juga menjadi pengalaman yang membekas yang bisa kita jadikan pintu masuk keterlibatan kita bagi keluarga-keluarga di zaman ini.

Dalam Gereja kita, terdapat banyak sekali tarekat yang membaktikan diri dalam karya kerasulan. Dalam Dekrit tentang Pembaruan dan Penyesuaian Hidup Religius (*Perfectae Charitatis*) art. 8 dalam Dokumen Konsili Vatikan II, disinggung juga soal kerasulan yang istimewa, sebab menurut rahmat yang dianugerahkan kepada mereka, tarekat-tarekat itu dianugerahi karunia yang beraneka ragam, misalnya pengabdian, melayani, mengajar, mengamalkan belas kasihan dan melakukannya dengan ikhlas (lih. Rm 12:5-8).

Dalam tarekat-tarekat itu hendaknya dengan hidup religius sendiri mencakup kegiatan merasul dan beramal kasih, sebagai pelayan suci dan karya cinta kasih khusus, yang oleh Gereja dipercayakan kepada mereka, dan harus dilaksanakan atas nama Gereja.

Oleh karena itu seluruh hidup religius para anggota diresapi semangat merasul, sedangkan segenap kegiatan merasul dijiwai oleh semangat religius. Maka supaya para anggota, terutama menanggapi panggilan mereka untuk mengikuti Kristus, dan melayani Kristus sendiri dalam para anggota-Nya, kegiatan mereka merasul harus memancar dari persatuan mesra dengan-Nya. Demikianlah didukung perkembangan cinta kasih sendiri akan Allah dan sesama.

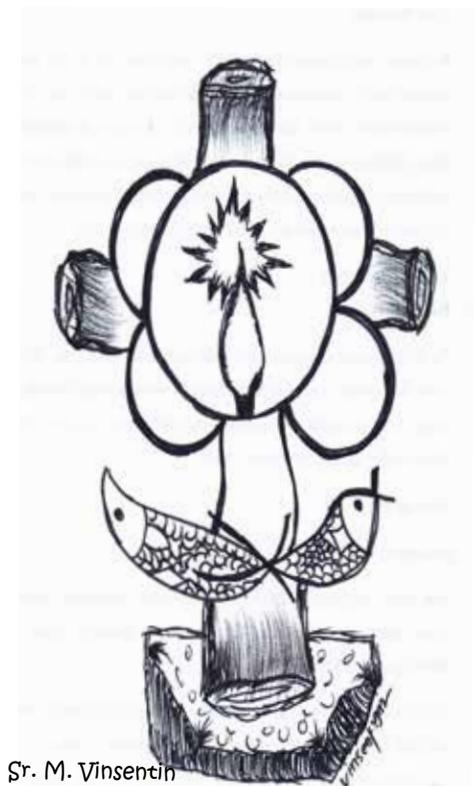
Cinta dan doa

Cinta memiliki muatan makna yang kaya. Bukan semata kata-kata, juga kadang tanpa kata pun, cinta itu berbicara sesuatu. Anthony de Mello, dalam bukunya *Seek God Everywhere, Reflection on Spiritual Exercise of St. Ignatius Loyola*, mengungkapkan makna mendalam dari cinta dan pelayanan. Baginya, melayani Allah berarti melakukan kehendak Allah dan bukan hal lain sehingga “semua pemikiran, perkataan, dan perbuatanku secara murni diarahkan ke pelayanan akan Allah yang lebih besar”.

Apa yang lebih membuat Allah senang, maka saya akan buat, namun jika Allah akan lebih dipermuliakan jika saya diam, saya akan diam,” itulah gagasan ideal Ignasius tentang pelayanan (hlm. 210). Kita bisa bertanya kepada diri sendiri: apakah mungkin memiliki pola pikir seperti itu tanpa cinta yang sangat mendalam? Dalam praktiknya itu tidak mungkin, walau Ignasius masih membentuk kemungkinan itu.

Arus zaman saat ini begitu deras. Setiap kita diundang untuk tidak tinggal diam dan berusaha menunggu gelombang atau arus itu tenang sendiri. Keluarga-keluarga pun kadang memiliki arus gelombang pelayaran yang dahsyat. Mereka membutuhkan kehadiran sesamanya untuk membantu mendoakan mereka, meneguhkan mereka. Barangkali gelombang semacam ini juga melanda keluarga kita, dan bagaimana sikap dan tindakan yang bisa kita lakukan tatkala kita sebagai orang yang terpanggil secara khusus ini?

Keluarga-keluarga dewasa ini perlu mendapat secercah harapan, di tengah kecurigaan satu sama lain, krisis kepercayaan anak ke orangtua, begitu sebaliknya. Apalagi media sosial kadang turut andil dalam



Sr. M. Vinsentin

membentuk aneka sikap-sikap tersebut. Kita berasal dari keluarga, kita mengalami cinta kasih dari keluarga. Kita menjadi “hadiah” bagi sesama di komunitas, juga karena cinta kasih yang pernah kita terima dan bagikan untuk sesama.

Saya tertarik mengutip kembali homili Paus Fransiskus pada Maret 2020 lalu. Di tengah pandemi ini, ia memiliki kerinduan untuk mengingat keluarga-keluarga yang tidak bisa meninggalkan rumah. Ia melihat kemungkinan karena jarak yang terjauh yang bisa mereka tuju adalah balkon (halaman rumah) mereka sendiri. Paus memiliki harapan supaya mereka tahu bagaimana menemukan cara berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang penuh kasih dalam keluarga. Maka ia mengajak semua untuk mendoakan mereka, perdamaian dalam keluarga selama kri-

sis ini, dan daya cipta”. Dalam poin inilah ia menekankan doa sebagai cara kita berbicara kepada-Nya.

Paus Fransiskus kemudian membandingkan dua gaya mendekati Tuhan. Paus memberikan tiga contoh dari Bacaan Injil: anak sulung dan anak bungsu yang hilang, orang kaya dan Lazarus, serta orang Farisi dan pemungut pajak dalam bacaan Injil hari itu. Orang Farisi dalam Injil adalah sosok yang mewakili gaya beranggapan. “Ya pergi untuk berdoa, tetapi untuk mengatakan betapa baiknya dia – seolah-olah mengatakan kepada Tuhan, ‘Lihat betapa baiknya aku! Jika Engkau membutuhkan apa pun, beritahu aku dan aku akan mengatasi permasalahan-Mu’.

Inilah cara ia berinteraksi dengan Allah: dengan beranggapan. Mungkin ia melakukan semua yang dikatakan hukum: Aku berpuasa dua kali seminggu. Aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. Aku baik! ... Ketika kita pergi kepada Tuhan dengan terlalu yakin pada diri kita sendiri, kita akan jatuh ke dalam anggapan... seperti anak sulung, atau orang kaya yang tidak membutuhkan apa pun”.

Gaya lainnya, yang dimodelkan oleh pemungut cukai dalam Bacaan Injil hari itu menunjukkan kepada kita cara yang tepat untuk mendekati Tuhan, kata Paus Fransiskus. Ia tidak mendekati altar tetapi tetap berada di kejauhan, bahkan tidak berani menengadah ke langit. Seraya menebah dada, si pemungut cukai berkata, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini”. “Dengan cara ini, Tuhan mengajari kita cara berdoa, cara mendekat kepada Tuhan – dengan rendah hati... Berdoa dengan jiwa kita yang tersingkap, tanpa riasan atau mendandani diri kita dengan kebajikan kita

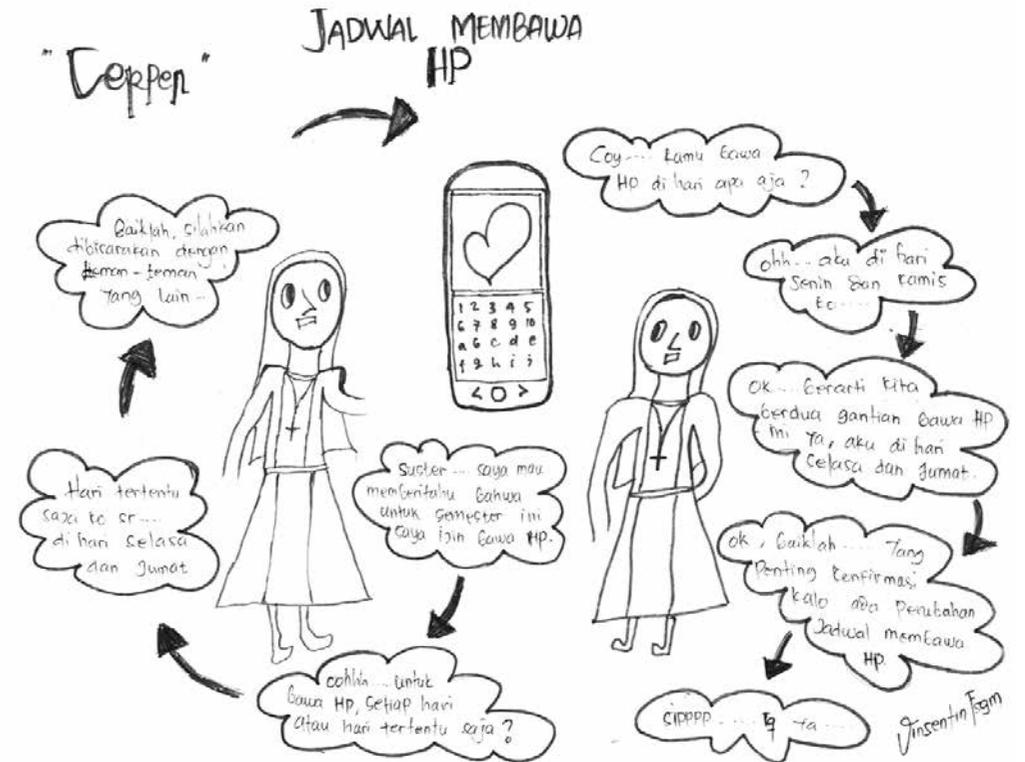
sendiri.

Seperti yang kita baca di awal misa, Ia mengampuni seluruh dosa kita. Tetapi Ia butuh kita memperlihatkan dosa-dosa tersebut kepada-Nya... Aku berdoa berhadapan muka dengan jiwa yang tersingkap.... Caranya adalah dengan merendahkan diri kita. Jalannya adalah kenyataan kita. kenyataannya adalah pemungut cukai. “Engkau adalah Allah dan aku adalah orang berdosa. Itulah kenyataannya. Tetapi aku mengatakan bahwa aku adalah orang berdosa bukan dengan mulutku tetapi dengan hatiku”.

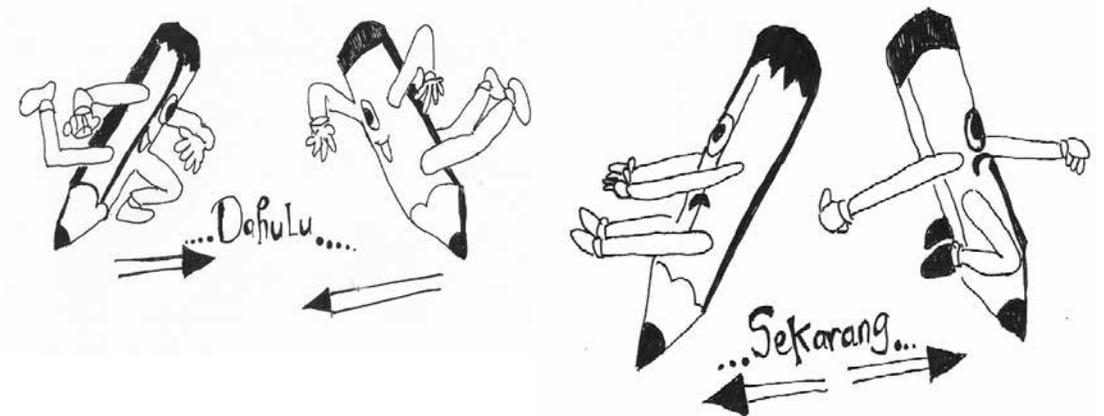
“Semoga Tuhan mengajari kita untuk memahami sikap untuk mengawali doa ini”, Paus Fransiskus mengakhiri homilinya. “Ketika kita mulai berdoa dengan pembenaran kita sendiri, dengan andalan kita sendiri, itu bukanlah doa. Itu seperti berbicara di depan cermin. Justru ketika kita mulai berdoa dengan kenyataan kita yang sesungguhnya – aku adalah orang berdosa – ini adalah sebuah langkah maju yang baik dalam memperkenankan Tuhan memandang kita. Semoga Yesus mengajarkan kita hal ini”. **



Fransiska H



efek Corona



Sr. M. Fernanda

Simpanan Bejana Rapuh

Sr. M. Fransiska

Hidup panggilan membiara bukanlah sebuah kehormatan duniawi. Berbeda dengan anggota DPR. Almarhum Gusdur pernah berkata, mereka seperti anak TK. Kebakaran jenggot jika ditegur atau tidak dipenuhi keinginannya.

NAH, kalau kita ditegur lalu mendiamkan orang yang menegur, apa bedanya dengan anggota DPR itu, jelas Uskup Keuskupan Tanjungkarang pada upacara penerimaan pakaian biara dan pengikaran kaul pertama di Kapel Biara St. Yusup, Pringsewu, Selasa, 11 Agustus 2020.

Mereka yang menerima pakaian biara adalah: Angela Merici Reni, Carolina Aprilia, Maria Valentina, Monica Mia Silviani, Theodora Lastriana Sianturi, dan Vectoria Rini Handayani.

Mereka yang mengikarkan kaul pertama adalah: Sr. M. Gemma, Sr. M. Paskalina, Sr. M. Silvesta, dan Sr. M. Virginia.

Alat Tuhan

Uskup mengibaratkan kita ini seperti bejana tanah liat. Bejana tanah liat itu ada yang berwarna kusam, coklat, agak kekuningan, putih cemerlang, ada juga yang merah marun. Namun, seindah apa pun, bejana itu tidak pernah menyimpan barang berharga seperti uang, emas, surat berharga. Apalagi bejana yang ditaruh di ruang ruang tamu. Yang berwarna kusam, pasti diletakkan di dapur untuk menyim-



Pengikaran Kaul Pertama

pan beras.

Kita seperti bejana yang rapuh. Biar pun lemah, bila kita mengandalkan Allah, kita mampu melakukan hal-hal besar dan luar biasa. Yang penting jangan mengandalkan kekuatan diri kita sendiri. Biarkan Tuhan yang melakukan dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Kita hanyalah alat-Nya. Biarkan Dia menggunakan kita.

Maka Uskup meminta agar kita jujur mengakui kelemahan dan keterbatasan

kita di hadapan Tuhan. Tetaplah mengucapkan syukur apa pun keadaan kita. Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.

Didikan Tuhan

Rasul-rasul dididik Tuhan untuk melupakan angan-angan dan kemauannya sendiri. Syukurlah mereka mau dididik, kecuali Yudas Iskariot. Rasul-rasul itu setia sampai akhir hidupnya. Meski dalam perjalanan mereka sempat menuntut Tuhan. Tuntutan itu tidak sesuai dengan perjalanan panggilan kemuridan. Mereka sempat sombong.

Namun, lama-lama sadar. St. Clara, pengikut St. Fransiskus Assisi, meninggalkan segalanya. Apakah para suster fransiskan ini, pengikut St. Fransiskus, masih juga bertanya seperti St. Petrus, “Apakah upah kami? Apa kedudukan saya nanti? Atau saya mau yang itu, saya yang cocok di situ, dan bukan dia. Saya tidak

mau kalau harus dipindah ke...”

Nama Maria

Anda semua memakai nama Maria, dimaksudkan untuk menjiwai spiritualitas Maria. Sekali mengatakan, ‘Ya’, tetap ‘Ya’. Bukan hanya sampai di bawah salib yang sangat menyayat, bukan hanya sampai memakamkan Yesus, namun terus sampai akhir hayatnya.

Setiap hari kita harus mengunyah sabda Tuhan sampai terasa manis. Hidup dalam panggilan harus setia baik dalam keadaan manis atau pahit. Kita harus mampu menerima pahitnya kehidupan. Entah manis entah pahit, kalau kita setia pada panggilan Tuhan, kita akan bahagia. Bejana tanah liat memang rapuh.

Namun, kita menyimpan barang berharga, yakni Yesus Kristus. Melalui Ekaristi, Dia tak pernah meninggalkan kita, dalam situasi apa pun. Kecaplah beta-pa sedapnya Tuhan. ***



Dok. Sr. M. Fransiska

Suster Novis baru menerima konstitusi

Kalau Tuhan Punya Rencana

Sr. M. Fransiska



Dok. Sr. M. Fransiska

Enam pemudi dari Timur sampai ke Barat terusik hatinya untuk datang ke Pringsewu. Selesai masa aspiran, mereka naik satu tingkat, jenjang postulan. Selasa, 9 November 2020 mereka menjadi keluarga Novisiat St. Maria, Pringsewu, Lampung.

ENAM pemudi itu adalah: Maria Kristiana, Theodora Marros, Shuresna Agatha S, Christiana S W Silaen, Maria Rosari Nipu, dan Theresia Dewi Rovita Sari. Asalnya, ada yang dari Kerinci, Palembang, Lampung, dan Atambua.

Penyerahan masa aspiran masuk ke masa postulan berlangsung di ruang tamu propinsialat. Dari Sr. M. Hendrika ke Sr. M. Aquina. Oleh Sr. M. Aquina diserahkan ke Sr. M. Marianne untuk dibimbing sepenuhnya selama satu tahun penuh. Usai ibadat penerimaan postulan di Kapel

St. Yusuf, acara dilanjutkan di aula novisiat.

Sr. M. Aquina mengatakan, bahwa hari itu adalah hari istimewa bagi Kongregasi FSGM. Dan bergembira bersama Gereja karena merayakan kelahiran St. Maria. Seperti Bunda Maria yang telah dipersiapkan Allah sejak awal untuk dijadikan Bunda Penebus. Bunda Maria berjalan dalam iman.

Kalau Allah sudah punya rencana, mau lari kemana pun, Allah tetap mengejar. Begitu pula dengan enam pemudi ini. Ada yang sama sekali belum pernah meli-

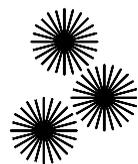
hat suster. Kok berani? Ada juga yang sudah berusaha untuk menghindar dengan kuliah. Padahal tinggal satu semester lagi, malah lari ke sini karena hatinya tidak tenang. Perjalanan panggilan setiap orang berbeda. Tetapi tujuannya satu, bersatu dengan Tuhan.

Sr. Aquina berpesan agar mereka menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar. Bertekunlah apa yang kalian pelajari. Membuka hati. Setia dan tekun pada hal-hal kecil dan sederhana. Jangan takut, kita berjalan bersama Tuhan. ***



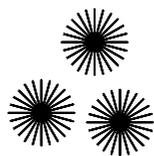
Sr. M. Fernanda





Surga Itu Nyata Di Komunitas

Sr. M. Constantin



DALAM sebuah pengalaman rohani, aku dibawa dua orang yang tidak kukenal ke sebuah tempat. Saat itu aku didandani pakaian pengantin berwarna putih yang menyentuh tanah. Selain itu, aku memegang rangkaian bunga mawar yang sangat indah. Kedua orang itu menuntunku dengan lembut. Aku bertanya kepada keduanya, “Apakah kalian ini Yesus?” Keduanya menjawab dengan serentak, “Maaf Putri, kami adalah malaikat utusan Yesus yang akan mengantar Putri ke jalan menuju Yesus.

Sekarang pegang punggung kami kuat-kuat, kami akan terbang membawa Putri ke jalan di mana Yesus sudah menunggu Putri.”

Aku menuruti apa yang diminta kedua malaikat itu. Mereka membawaku terbang ke awan biru yang sangat indah. Matahari bersinar terang. Aku melihat bumi dari ketinggian dan aku bergumam, “Wow, alangkah indahnyanya dunia.” Kemudian aku bertanya lagi kepada malaikat itu, “Apakah tempat Yesus menungguku masih jauh dari sini?”

Keduanya menjawab, “Tidak, sebentar lagi kami akan menurunkan Putri dan Putri harus berjalan menyusuri jalan itu. Berjuanglah, sebab Yesus sudah menanti Putri.” Tidak lama kemudian, malaikat itu menurunkan aku di sebuah tebing yang tinggi dan ada jutaan anak tangga yang amat kecil dan sempit.

Sebelum kedua malaikat itu pergi mereka

berpesan, “Putri harus menjaga penampilan Putri dan teruslah berjalan mengikuti anak tangga itu satu demi satu. Putri tidak boleh melangkahi dua sekaligus atau berlari sebab ada jurang di sebelah kanan dan kiri Putri.

Aku memandangi bajuku yang putih dan panjang itu. Pikirku dalam hati, “Pastilah aku tidak bisa berjalan dengan cepat karena akan kesrimpet. Dan sepatu sandal yang kugunakan ini terlalu tinggi, ditambah lagi kuku kakiku yang panjang sudah dicat indah. Tampak anggun dan cantik. Rasanya aku belum siap untuk berjalan dalam keadaanku ini.”

Muncul rasa takut dan aku bertanya kepada kedua malaikat itu, “Mengapa kalian menurunkan aku di sini?” Mereka kembali serentak menjawab “Masih ada banyak orang yang harus kami jemput dan Yesus tidak mempunyai banyak malaikat untuk itu. Jadi, berjalanlah sekarang.”

Aku mulai menaiki tangga itu satu persatu sesuai perkataan malaikat itu. Setelah beberapa waktu, rasanya aku mulai bosan dan berpikir apakah penampilanku masih rapi? Kemudian aku mendengar suara, “Ini tempat keabadian.”

Aku terkejut dan seketika aku berpikir dan berkata dalam hatiku, “Berarti bungaku juga takkan layu, aku akan terus tampak rapi. Akan tetapi bagaimana dengan anak tangga ini, jangan-jangan ia tidak berkesudahan. Bila demikian, mampuslah aku,” batinku.

Aku berjalan terus dan aku menemukan sebuah rumah yang sepi. Rumah itu dijaga oleh seorang bapak, seperti penjaga umumnya di bumi. Aku bertanya kepadanya, “Apakah ini tempat Yesus?” Ia dengan datar menjawab, “Bukan, masih di sana,” sambil menunjukkan arah ke atas bukit itu.

Aku berjalan lagi dan mulai berpikir apakah sesulit ini menemui Yesus? Bukankah dahulu Ia begitu mudah ditemui di dunia, dan tidak perlu berdandan seperti ini. Aku bisa menemui-Nya dalam diri orang-orang yang mengemis, orang-orang tidak waras, orang-orang yang lapar dan sendirian. Tidak sesulit saat ini.

Aku mulai ragu, dan bergumam dalam hati, “Aku tidak yakin Yesus menungguku di sini.” Meski dalam keraguan aku masih terus berjalan, dan aku menemukan lagi rumah seperti rumah pertama tadi dan memberi petunjuk yang sama atas pertanyaanku. Dan dari penjelasan itu, aku yakin, bahwa Yesus tidak menungguku di tempat yang megah ini. Aku memutuskan untuk mengganti baju dan sepatuku dan untunglah aku menemukan sebuah rumah penjagaan dan aku meminta supaya aku diberi baju.

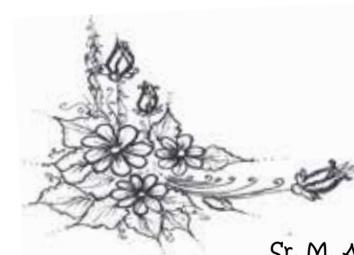
Mendengar permintaanku, si penjaga berkata, “Silakan pikirkan baju dan sepatu seperti apa yang Anda inginkan, maka akan muncul baju dan sepatu yang Anda pikirkan itu.” Aku mulai berpikir akan busana ala FSGM dan sepatu kain yang biasa aku gunakan di dunia. Dan benar! Tiba-tiba muncul di hadapanku semua yang kupikirkan.

Segera aku mengganti pakaian dan sepatuku. Dengan sedikit tergesa-gesa, aku meminta penjaga untuk menunjukkan surga tempat di mana Yesus menantiku, dan kembali penjaga itu berkata, “Anda tahu di

mana surga itu berada.” Aku berpikir tentang komunitasku selama ini tinggal. Dan ajaib! Tiba-tiba aku sudah sampai di pintu komunitasku dan Yesus berdiri sambil tersenyum berkata, “Selamat datang.” Aku menyambut senyuman Yesus dengan sebuah kebahagiaan batin yang luar biasa.

Yesus membuka pintu dan aku segera masuk. Aku mulai mengepel rumah, memajang bunga di kapel. Yesus membantuku menyelesaikan pekerjaanku. Ia mengelap kaca jendela. Usai membereskan kapel, Yesus mengajarku menyusun dokumen di kantor. Hari sudah siang kami menuju ke kapel untuk Ibadat Siang bersama para suster sekomunitas.

Merenungkan pengalaman ini saya merasa bahwa hal yang membuat aku bahagia sebagai FSGM adalah kehadiran Yesus yang nyata dalam komunitas melalui para suster. Hidup bersaudara menumbuhkan semangat cinta yang dalam sebagai saudari, tempat di mana saya berkembang, belajar dan bertumbuh untuk semakin mengenali dan mencintai Yesus yang memanggil saya. Saya meyakini bahwa di komunitas dengan segala aktivitas dan realitasnyalah Yesus menanti saya, dan hal itu yang membahagiakan bagi saya selama ini sebagai FSGM. ***



Sr. M. Alfonsin

Malaikat Di Tebing Breksi

Sr. M. Fransiska

ENTAH mengapa saya senang sekali menulis pengalaman saya ini. Kejadiannya dua tahun yang lalu, 30 Desember 2018. Lokasinya di Tebing Breksi, Sleman Yogyakarta. Tebing Breksi adalah tempat wisata yang cukup ramai dikunjungi orang.

Ketika diajak ke Tebing Breksi, spontan saya muncul, “Mau!” Ini pertama kali saya akan ke tempat itu. Jangankan tahu tempatnya, mendengar namanya pun saya belum pernah. Jadilah kami pergi bertiga.

Tertarik

Tiba di lokasi. Dari jauh saya langsung tertarik dengan penampilan Tebing Breksi itu. Seperti benteng tanah yang kokoh, tinggi. Banyak anak tangga yang harus dilewati untuk sampai ke atas. Pada dinding tebing itu ada semacam



Dok. Sr. M. Fidelis

pahatan timbul menyerupai naga besar.

Susterku yang satu tidak berani naik. Ia menunggu di pelataran bawah. Kami berdua mulai menaiki anak-anak tangga itu dengan cepat. Saya sendiri merasa mantap dan percaya diri untuk bisa sampai ke atas. Tak ada rasa takut. Sampailah di atas. Sekitar setengah jam kami menikmati keindahan alam dari Tebing Breksi itu.

Bendera putih

Waktunya untuk turun. Bola mataku tertuju ke bawah. Hatiku berdesir. Rasa takut menggelayut dalam diriku. Lutut mulai lemas. Keringat dingin keluar.

Badan seperti melayang. Kuberanikan kaki menapak satu anak tangga untuk turun. Tidak jadi! Kutarik kembali kakiku ke atas dan menjauhi anak tangga itu.

Aku terdiam. Ambil nafas. “Ya Tuhan, tolonglah aku!” Harus berani! Kuinjak lagi anak tangga pertama. Sama saja. Malah tambah takut. Kutarik kembali kakiku. Kucoba lagi sampai tiga kali. Hasilnya, nihil! Yang ada hanyalah takut. Sampai-sampai aku terjongkok lemas.

Mataku mulai basah. Aku menangis. Ibarat pertandingan, bendera putih berkibar dari tanganku. Menyerah. Kalah. Meski aku tahu di sebelah kiri sepanjang Tebing itu ada besi untuk pegangan. Akan tetapi itu sama sekali tak membantu mengurangi rasa takutku. “Suster ini bagaimana. Tadi waktu naik semangat 45. Sekarang mau turun malah takut,” ujar susterku heran. “Saya tidak turun. Saya di sini saja, Suster,” ujarku seperti orang yang menyerah kalah.

Malaikat datang

Seorang pemuda datang mendekatiku. “Ayo turun, tidak usah takut. Tenang saja,” katanya sambil mengulurkan tangan ke arahku. Satu demi satu saya menapaki anak tangga bersama pemuda itu. Perasaan takut masih merajai hatiku. Tetapi setidaknya ada rasa aman dan pasrah. Dari atas kulihat susterku yang di bawah sudah menanti. Dia tersenyum dan sempat mengambil foto saat kami turun dengan perlahan-lahan.

Akhirnya sampai juga kami di bawah dengan selamat. Aku mengucapkan terimakasih atas pertolongannya. Pengalaman ini begitu indah. Tuhan telah mengirim malaikat-Nya untuk menolongku. Pertolongan-Nya tidak pernah

terlambat. Dia selalu aktif memperhatikan aku.

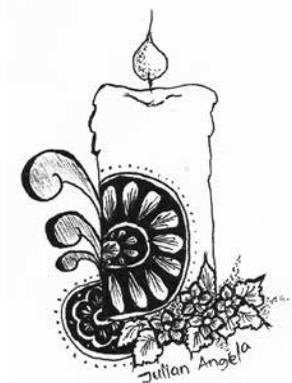
Seperti ada tangan

Beberapa hari kemudian pengalaman itu saya ceritakan penuh semangat kepada salah seorang suster temanku. Ia memperhatikan seksama foto yang kuperlihatkan padanya.

“Hei lihat. Ini tangan siapa?” tanyanya setelah ia memperbesar foto yang ada di androidku itu. Seperti ada tangan menopang tangan kananku. Tangan itu memakai lengan panjang. Jarinya lancip-lancip. Padahal saat itu tangan kananku tidak memegang apa-apa.

Suatu hari aku juga bercerita kepada seorang suster senior tentang peristiwa dan foto itu. Ia mengatakan, bahwa tangan dalam foto itu adalah tangan malaikat pelindungku.

Orang lain boleh saja mengartikan macam-macam apa yang tampak di foto itu. Ada yang bilang, malaikat pelindungku. Ada juga yang mengatakan, makhluk yang tak kelihatan yang berbuat baik kepadaku. Satu hal pasti, Tuhan selalu mengirim malaikat-Nya untuk menolongku. ***



DOKUMEN TENTANG PERSAUDARAAN MANUSIA

Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama



Lanjutan...

Untuk tujuan ini, melalui kerja sama timbal balik, Gereja Katolik dan Al-Azhar mengumumkan dan berjanji untuk menyampaikan Dokumen ini kepada pihak-pihak berwenang, pemimpin yang berpengaruh, umat beragama di seluruh dunia, organisasi regional dan internasional yang terkait, organisasi dalam masyarakat sipil, lembaga keagamaan dan para pemikir terkemuka. Mereka selanjutnya berjanji untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Deklarasi ini di semua tingkat regional dan internasional, seraya meminta agar prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam kebijakan, keputusan, teks legisla-

tif, program studi dan materi yang akan diedarkan.

Al-Azhar dan Gereja Katolik meminta agar Dokumen ini menjadi objek penelitian dan refleksi di semua sekolah, universitas dan lembaga pembinaan, sehingga dengan demikian membantu mendidik generasi baru untuk membawa kebaikan dan kedamaian bagi sesama, dan untuk menjadi pembela hak-hak di mana pun mereka berada dari mereka yang tertindas dan yang terkecil dari saudara-saudari kita.

Akhirnya, cita-cita kami adalah:

Deklarasi ini bisa menjadi undangan untuk rekonsiliasi dan persaudaraan di antara semua umat beriman, juga di antara umat

beriman dan yang tidak beriman, dan di antara semua orang yang berkehendak baik;
Deklarasi ini dapat menjadi seruan bagi setiap hati nurani yang jujur yang menolak kekerasan dan ekstremisme buta; seruan bagi mereka yang menghargai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan yang dikembangkan dan didorong oleh agama-agama; Deklarasi ini dapat menjadi saksi keagungan iman kepada Allah yang mempersatukan hati yang terpecah dan mengangkat jiwa manusia;

Bapa Suci
Paus Fransiskus

Deklarasi ini dapat menjadi tanda kedekatan antara Timur dan Barat, antara Utara dan Selatan, dan antara semua yang percaya bahwa Allah telah menciptakan kita untuk saling memahami, saling bekerjasama dan hidup sebagai saudara dan saudari yang saling mengasihi. Inilah yang kami harapkan dan ingin capai dengan tujuan menemukan perdamaian universal yang dapat dinikmati semua orang dalam hidup ini.

Abu Dhabi, 4 Februari 2019

Imam Besar A-Azhar
Ahmad Al-Tayyeb



Fransiska Hartini



Julian Angela

No challenges, no experience

Sr. M. Carel

FSGM. Ternyata itu kongregasi tho? Saya mengenal kongregasi ini dari para suster di Baturaja dan juga dari saudari saya sendiri. Awalnya saya tidak tahu kalau ternyata suster itu kongregasinya berbeda-beda. Yang saya tahu, mereka semua adalah seorang suster. Itu saja!

Dari media sosial dan internet, saya mencari tahu kongregasi ini. Saya diarahkan oleh beberapa suster yang saya kenal untuk mencari tahu, apa itu FSGM? Setelah mendapat di internet, saya mencoba menelusurinya.

Wah, ternyata banyak hal menarik di dalamnya. Ketika saya mengingat kembali kisah waktu kecil, ternyata saya juga merasakan cinta nyata dalam hidup saya dari para suster. Saya paling suka kalau ada suster yang menyapa dan mengatakan, “Proficiat ya dik.”

Oke, lanjutan dari penelusuran tadi, ada satu hal yang membuat saya amat tersentuh. Kalimat, “Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam”. Saya mencoba membaca kata-kata itu di Alkitab. Saat saya merenungkannya, ternyata kata-kata itu memberikan semangat dan sikap optimis dalam diri saya. Firman Allah itu mengatakan, bahwa ada saatnya ketika penderitaan itu berlangsung dan di situ juga kemenangan akan menyusul.

Dan... panggilanmu?

Akhirnya Tuhan menuntun saya ke tempat ini. Perjalanan panjang. Saya tidak pernah



Sr. M. Fernanda

menyangka kalau ternyata kenangan yang saya rasakan di masa kecil, saat pertama kali datang ke sini, sekarang bisa saya rasakan setiap hari. Saya berada di tempat yang sama seperti waktu itu.

Ketika itu untuk datang ke tempat ini sungguh luar biasa karena saya tidak tahan naik mobil. Dan sekarang perjalanannya lebih luar biasa lagi. Panjang dan mantap!

Perjalanan dan proses itu menghantar saya ke tempat ini. Novisiat! Saya mendapatkan kasih Allah yang sungguh nyata dalam hidup saya. Perjuangan, tantangan dan kesempatan juga ada dan selalu menanti. Saudara, keluarga baru, tempat dan suasana baru, hidup dan perjalanan panggilan yang nyata dan seru...

Saya bersyukur karena di novisiat ini Tuhan membentuk saya lewat setiap peristiwa dan lewat semua orang yang saya jumpai. Dan pelajaran baru bagi saya adalah saat mencoba mengikuti dan menghidupi hidup doa, karya, dan hidup bersama. Terkadang saya sering mengan-

tuk dan tidak fokus dalam doa. Bekerja juga kadang masih banyak mengeluh dibanding gembiranya.

Satu hal untuk menyesuaikan diri dan menerima banyak pribadi yang berbeda juga tidak mudah, itulah hidup bersama. Di tempat ini semua itu saya pelajari. And this is life... Semua itu butuh proses, tidak mudah memang, sebab tantangan

pasti sudah menunggu di depan... But, No Challenges, No Experience...

Dan kini perjalanan saya masih sangat panjang, masih banyak kesempatan untuk belajar banyak hal dan menemukan banyak pengalaman. Saya percaya, bahwa kasih Allah selalu ada di sekeliling saya.



Sr. M. Carel



Sr. M. Carel saat postulan



Sr. M. Stefani

Tak Pernah Kulepas

Sr. M. Yosea

NAMA kecil saya Vectoria Rini.

Dahulu saya dipanggil Marini. Marini itu berasal dari Wisma Rini, Rumah Sakit di Pringsewu. Terlahir di keluarga dan lingkungan sederhana, dengan jumlah umat Katolik sebanyak 5 KK.

Hidup saya yang sederhana ini, ternyata dipakai Tuhan. Ia juga memanggil saya dengan cara sederhana lewat Romo Marcel MSC, “Dik, suaramu bagus, besok jadi romo ya?”

“Bagus? Sampai detik ini saya tidak pernah menyanyi tanpa suara fales,” protesku dalam hati.

Kata kata sederhana inilah yang memunculkan benih-benih panggilan dalam diri saya. Saya tumbuh dengan impian menjadi seorang suster, walau pun saat itu saya belum tahu tentang suster.

Ketika saya duduk di bangku SMA, barulah saya mulai mengenal seorang suster dan juga beberapa kongregasi yang ada. Pelan-pelan saya mulai mengenal beberapa kongregasi dari media sosial dan website.

Akan tetapi saya hanya terpikat dengan Kongregasi FSGM karena alasan yang sederhana. Saya jatuh cinta dengan FSGM pertama kali karena

kerudungnya yang panjang. Selain itu, suster yang ramah ketika diajak chattingan. Dan rasa cinta itu semakin berkembang tatkala saya mengenal hidup para susternya juga sederhana.

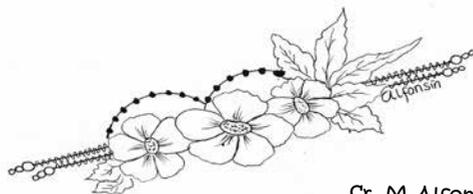
Rasa cinta saya semakin besar ketika saya memutuskan untuk bergabung. Di rumah formasio, saya seperti menemukan jawaban akan sebuah kerinduan untuk



Sr. M. Vinsentin

hidup taat, setia dan sederhana. Dan itu berdampak pada relasi saya dengan komunitas.

Perjalanan tanpa tantangan tidaklah mungkin. Tanpa saya pungkiri saya pun mengalami kesulitan karena keluarga tidak merestui, minder, serta keinginan-keinginan duniawi lainnya. Tetapi benarlah bahwa Tuhan selalu mengganti yang hilang. Semua keraguan itu pelan-pelan menghilang dan terganti oleh pengalaman hidup membiara serta rasa cinta kepada Dia yang lahir dan mati dengan cara sederhana di kayu salib. Saat ini saya seperti menemukan berlian yang selalu ingin saya genggam.***



Sr. M. Alfonsin



Sr. M. Yosea



Sr. M. Yosea saat postulan



Sr. M. Fernanda

Jangan Pernah Takut

Sr. M. Gerarda

SAYA memiliki pengalaman yang sampai saat ini masih teringat kuat di benak saya. Kala itu saya mendampingi anak-anak asrama di Maria Regina Kotabumi. Bagi saya ini merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga.

Pada pertengahan bulan Oktober 2014, Suster Propinsial meminta saya untuk sementara waktu mendampingi anak-anak asrama di Kotabumi sebelum saya menjalankan tugas perutusan baru di komunitas Maria Fatima, Gisting. Saya diminta mendampingi sementara karena suster pendamping asrama sedang persiapan pesta perak hidup membiara.

Selama bertugas di asrama, kegiatan yang saya lakukan sehari-hari adalah mendampingi anak dalam belajar, mengurus lingkungan asrama, membantu urusan anak asrama berkaitan dengan sekolah, belanja kebutuhan asrama, menjadi tempat di mana anak-anak butuh didengarkan dan lain sebagainya.

Selama saya ditugaskan di asrama tersebut, saya mempunyai kebiasaan setiap selesai doa malam bersama dengan anak-anak, saya berusaha meluangkan waktu sekedar berbincang-bincang “kesana-kemari”. Kejadian yang tak pernah saya lupakan ketika saya bertanya kepada anak asrama: “Siapa diantara kalian yang ingin jadi suster?”

Sebagian dari mereka ada yang menjawab, “Saya suster, saya suster... tapi



Sr. M. Vinsentin

suster... kalau jadi suster boleh tidak punya HP, punya laptop, FB, Twiter, dan lain sebagainya?”

Dari sederetan pertanyaan mereka saya hanya menjawab semua fasilitas tersebut boleh dimiliki asal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam karya setiap suster, serentak mereka menjawab “Wah... tidak bisa semua suster punya dong... gak asyik... gak asyik!”

Jawaban dari mereka membuat saya prihatin betapa teknologi tersebut sangat menguasai mereka dan menjadikan teknologi itu segala-galanya yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan pribadi mereka. Alasan ini yang kerap membuat



Sr. M. Gerarda

kaum muda tidak tertarik untuk menjadi biarawan- biarawati.

Pengaruh Globalisasi

Perkembangan zaman saat ini atau yang lebih dikenal dengan istilah globalisasi, telah membuat perubahan yang cukup signifikan di dalam kehidupan manusia. Dampak globalisasi tersebut paling nyata ada dalam diri kaum muda. Situasi kaum muda saat ini sangat dipengaruhi oleh globalisasi.

Pengalaman saya live in di Yogyakarta pada tahun 2013 saat mendampingi Orang Muda Katolik (OMK) menyatakan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi memberikan berbagai kemudahan, namun dampak negatifnya justru jauh lebih besar. OMK menjadi individualis, konsumtif, hedonisme, konsumerisme, materialisme, dan kehilangan daya kritis. Bahkan OMK mengalami krisis moral dan iman. Situasi ini semakin diperparah oleh lemahnya pendampingan dari keluarga dan masyarakat. Sementara, strategi pastoral Gereja dalam pendampingan

kaum muda belum memberikan dukungan secara memadai.

Minat menurun

Menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi biarawan-biarawati di era globalisasi dapat dikatakan tidak mudah, karena daya tarik dunia saat ini telah memikat kaum muda. Seperti pengalaman saya mendampingi anak muda baik di asrama Kotabumi mau pun saat bersama OMK di Yogyakarta.

Bagaimana kemajuan teknologi sangat memengaruhi gaya hidup mereka. Menurunnya minat kaum muda menjadi biarawan- biarawati karena di mata mereka, menjadi biarawan- biarawati, kurang diminati dan kurang mendapat tempat, karena sosok biarawan-biarawati dipandang sebagai orang yang hidupnya suci, selalu berdoa, kuno, kolot, dan selalu berkaitan dengan hal-hal yang berbau rohani, sehingga gaya hidupnya monoton dan tidak menarik.

Hal ini tidak sejalan dengan gaya hidup kaum muda yang aktif, dinamis, dan mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah dan bervariasi.

Hal ini seperti yang dikisahkan di dalam Injil Matius 19: 16-26, mengenai orang muda yang kaya. Dalam perikop tersebut, Yesus berkata kepada orang muda yang kaya itu: “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikankah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.”

Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih sebab banyak hartanya (Matius 19: 21-22). Sedangkan di dalam perikop yang lain,

Yesus mengatakan: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Lukas 9: 23). Dan di dalam kesempatan lain, Yesus berkata: “Setiap orang yang siap membajak, tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk kerajaan Allah” (Lukas 9: 62).

Dari beberapa kutipan perikop Kitab Suci tersebut menegaskan bahwa kaum muda yang mau menjawab panggilan Tuhan, harus bersedia mengikuti Yesus secara radikal untuk menghayati dan melaksanakan nasehat-nasehat Injili.

Pelayanan

Spiritualitas yang mendasari hidup dan karya Kongregasi FSGM yang didirikan oleh Mdr. M. Anselama tanggal 25 November 1869 secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Mereka akan memandang Dia yang mereka tikam.” Sikap memandang Dia yang ditikam dapat diartikan memandang mereka yang tersingkirkan, yang menderita, miskin, dan semua orang yang membutuhkan pertolongan.

Perutusan anggota FSGM adalah mencintai dan membaktikan seluruh hidupnya kepada Dia yang tertikam yang dari lambung-Nya melahirkan kehidupan baru dengan melayani sesama, manusia masa kini untuk membangun bersama suatu dunia yang bernafaskan kasih Allah yang memberikan kehidupan baru. Spritualitas inilah yang menjadi kunci bagi saya menjalani perutusan sebagai suster FSGM di era globalisasi ini.

Melayani sesama di zaman era globalisasi menjadi tidak mudah lagi karena dampak dari kemajuan teknologi yang begitu kuat menguasai mereka. Hal yang

membantu saya untuk menolong mereka adalah memberi kesaksian hidup melalui sikap, perbuatan dan tindakan yang saya lakukan.

Spiritualitas kongregasi kami adalah kesiap siagaan membantu mereka yang lemah dalam hal ini adalah kaum muda yang terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi. Kesiap siagaan ini memacu saya untuk terus berjuang membantu mereka agar tidak dikuasai dampak negatif dari kemajuan zaman ini. Selain itu, berusaha berjuang bersama mencari hal yang positif dari kemajuan ini, memberikan teladan dan dorongan bagi kaum muda untuk tertarik dan berani menjawab panggilan dan undangan dari Tuhan Yesus sendiri terlebih untuk membangun bersama suatu dunia yang bernafaskan kasih Allah.

Paus Benediktus XVI dalam khotbahnya pada Misa Penutupan Hari Kaum Muda Sedunia di Sydney, 20 Juli 2008, “Jangan takut berkata: “YA” kepada Yesus. Ia memanggil kita untuk menjadi nabi, pembawa pesan cinta kasih-Nya pada abad ini”. Pesan Paus ini juga memberi kekuatan pada saya untuk tidak pernah takut dalam melangkah dalam panggilan suci ini.***



Sr. M. Alfonsin



Gaduh di Damri

Sr. M. Fransiska

BERADA dalam bis damri perjalanan Jakarta-Lampung. Malam itu saya duduk sendiri di belakang sopir. Setelah turun kapal, matakul mulai mengantuk. Jam menunjukkan pukul 01.00 dini hari.

Akhirnya saya tertidur juga. Tiba-tiba saya naik kuda. Kuda itu berlari terus, tidak mau berhenti. Semakin saya menyentak talinya, semakin kencang larinya.

“Berhenti!..Berhenti!” teriakku mulai takut. Kuda semakin tak terkendali. Jauh di depan seperti ada jurang.

Entah teriakan apa lagi yang keluar dari mulutku. Seorang laki-laki berdiri di belakang kursiku. Kaget.

Aku terbangun. Aku lihat tanganku bergerak-gerak seperti seorang joki. Huhhh... dimana ini?! Astaga saya kan lagi di damri?

Laki-laki itu ternyata salah seorang penumpang yang duduk di belakang. Setelah tahu aku bermimpi, ia kembali ke kursinya. “Sus-ternyata turu (mimpi). Mengigau!,” ujar sopir dan kernet damri setelah mengetahui keadaanku.

Ya Tuhan... malunya aku. Cukup kencangkah teriakanku? Matakul langsung terbuka lebar, tak mengantuk sama sekali. Suasana kembali senyap menghantar bis damri untuk berhenti di Rumah Makan Puti Minang, Pahoman. ***





HARI EKARISTI

Sr. M. Fransiska

Suster A: "Para suster, dua hari lagi komunitas kita merayakan Hari Ekaristi, lho..."

Pernyataan itu diumumkan di ruang makan sebuah biara susteran.

Esok hari para suster mulai menyiapkan segala sesuatu yang menjadi tradisi kekayaan Kongregasi FSGM. Para suster dengan siap sedia yang tinggi memberikan dirinya menurut porsinya masing-masing.

Ada yang menyiapkan 'cenuk-cenuk' di refter, intensi misa, lagu-lagu untuk adorasi, ibadat, dan Perayaan Ekaristi. Ada juga di bagian dekorasi kapel dan refter.

Suster B: "Besok Suster yang nulis di papan ya."

Suster C: "Siap."

Makan malam di refter. Seorang suster membacakan Hari Ekaristi. "Lho, kok bukan di komunitas kita?" tanya heran.

Hmm...barulah kami sadar bahwa besok itu bukan Hari Ekaristi di komunitas kami. Tanggalnya sama. Tapi masih satu bulan lagi. Oalah... terlalu siap dan semangat rupanya. ***



Sr. M. Vinsentin



Sr. M. Steffi

"Masa muda, masa yang berapi-api, yang maunya menang sendiri walau salah tak peduli... darah muda..."

Itu cuplikan lirik lagu milik penyanyi Rhoma Irama. Lagu ini mengungkapkan bahwa sesungguhnya pada masa muda setiap orang memiliki semangat yang berapi-api dibandingkan dengan orang tua atau lanjut usia. Begitu pula yang dialami oleh para suster muda dalam biara. Benarkah itu semua?

Aku memanggilmu dengan namamu

Inilah motto yang saya miliki sejak di novisiat. Motto ini berawal dari kisah panggilan saya ketika masuk suster karena banyak para suster berkomentar bahwa Sr. M. Steffi itu masuk FSGM karena dampak tsunami yang terjadi di Nias tahun 2006 yang lalu. Saya yakin dalam iman lewat itulah saya terpanggil sebagai suster FSGM.

Sejak tahun 2014 selesai kuliah sampai sekarang, saya mendapat tugas perutusan resmi dari propinsi bahwa Sr. M. Steffi mendapat tugas di Rumah Sakit St. Antonio Baturaja, di bagian gizi sebagai konsultan gizi untuk para pasien dan penyuluhan gizi bagi masyarakat, tepatnya pada tanggal 13 November 2014. Saat itu perasan saya campur aduk seperti permen nano-nano rasanya: asam, asin, manis dan bahagia serta bersyukur.

Menjadi loyo

Sampai di komunitas Susteran St. An-

tonio Baturaja, ada rasa bimbang, bahagia dan sebagainya. Dengan berjalannya waktu saya mulai beradaptasi, melihat-lihat dan mulai memperkenalkan diri di setiap pos. Saya berusaha selalu menyapa para dokter, karyawan-karyawati, pasien dan keluarga pasien dan juga semua orang yang saya jumpai setiap hari.

Di tempat di mana saya bekerja ini sebagian besar banyak yang menggunakan Bahasa Jawa. Ini membuat saya sering merasa terasing. Mereka berbicara dengan bahasa ibu: "Bahasa Jawa" yang tidak saya mengerti. Terus terang dalam hal ini saya sudah loyo. Lalu bagaimana dengan karya dan pelayananku?

Saya merasa tak mampu menghadapi semua ini. Rasanya sedih. Terlintas dalam benak saya, mengapa saya tidak dilahirkan di Jawa? Di RS Antonio tidak hanya Bahasa Jawa yang sering dipakai tetapi juga Bahasa Ogan Komerang/Bahasa Palembang yang semakin membuat saya tidak mengerti maksudnya.

Masihkah semangat pelayanan saya berapi-api? Pada kenyataannya, ketika dihadapi dengan tantangan semangat muda itu berubah menjadi 5 L: letih, lesu, lunglai, loyo dan lemas. Duh... Semangat saya menjadi pudar. Saya menjadi banyak diam dan merasa sendiri walau berada di tengah banyak orang. Jika mereka tertawa, saya hanya bisa menatap dan ikut tersenyum sedikit saja karena saya tidak paham apa yang sedang mereka bicarakan.

"Jangan Anda berkecil hati! Pada saat hati Anda sedih atau tertekan, larilah



Sr. M. Steffi

kepada Hati Yesus Yang Maha Kudus. Pada masa mendatang banyak orang yang memperhatikan kita. Marilah kita berusaha sungguh-sungguh mempertanggungjawabkan jalan yang kita tempuh.”

Kata-kata di atas adalah salah satu wasiat Muder Anselma pendiri Kongregasi Suster-suster FSGM, menjadi motivasi yang memberi semangat dalam tugas perutusan saya sebagai suster FSGM. “Seorang suster yang menjalankan tugas demi ketaatan, akan ditopang seluruh kongregasi dan jalan yang paling aman ialah memenuhi semua kewajiban dengan sikap sederhana, rendah hati, dan setia,” merupakan kalimat yang menjadi prinsip dalam menjalankan karya dan pelayanan kepada para karyawan dan pasien.

Pelayanan di rumah sakit menuntut bagaimana melayani semua orang dengan cinta, setia mendengarkan, sabar, ramah, sopan, disiplin serta rela berkorban baik dalam hal perasaan juga dalam hal yang lain.

Hadir sebagai sahabat

Di RS Antonio ini saya bersama tiga orang yang melayani di bagian gizi. Mereka masih muda dengan usia sekitar 21-25 tahun. Setiap hari kami bekerja pukul 06.45 diawali dengan doa bersama

para karyawan.

Tugas kami dimulai pukul 08.00-10.30 dengan membuka konsultasi untuk pasien rawat jalan, kunjungan pasien serta membaca status, diagnosa dan hasil laboratorium setiap pasien.

Siapakah pasien yang membutuhkan kehadiran kami? Mereka yang memiliki keterbatasan fisik karena penyakit yang saat ini sedang populer, seperti: degeneratif, HIV/AIDS, DBD (demam berdarah) serta GE (diare) dan penyakit lainnya. Selain itu, mereka yang dirawat karena stres dikarenakan situasi rumah tangga yang tidak rukun dan lain sebagainya.

Setiap pagi mengawali perjumpaan dengan pasien, saya menyapa dengan memanggil namanya seraya mengucapkan kata: “Selamat pagi”, menanyakan kabar dan perasaannya. Dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu, mereka meresponnya dengan gembira dan bahagia karena merasa diterima, dihibur, dan diperhatikan.

Para pasien biasanya bercerita panjang lebar setelah dipancing dengan pertanyaan tentang penyakit mereka, namun ada pula yang hanya menjawab sesuai pertanyaan dengan muka cemberut dan acuh, mungkin karena menahan rasa sakit. Ini sangat menuntut kesetiaan untuk

mendengarkan keluh kesah mereka. Setelah mereka selesai bercerita, saya mulai berbicara, memberi pengertian tentang penyakit yang diderita, makanan apa yang baik dikonsumsi dan makanan apa yang harus dibatasi demi membantu penyembuhan pasien. Setelah paham saya mulai memberi motivasi dalam mengubah pola hidup dan pola makan dari kebiasaan mereka selama di rumah.

Berkarya dan melayani membentuk kepekaan bila bertemu dengan mereka yang sudah sembuh, saya merasa bahagia dan bersemangat. Bila ada yang masih mengeluh dan tidak menerima penyakitnya saya berpikir bagaimana lagi menolong mereka supaya tetap memiliki semangat dan dapat menerima penyakit yang mereka derita.

Setelah selesai konsultasi, saya membantu para pekaya rumah sakit dan karyawan dapur untuk distribusi snack dan makanan pasien sesuai dengan diagnosa dan kebutuhan pasien. Supaya tidak terjadi kesalahan, dilakukan pengecekan dua kali. Pertama, pekaya bagian gizi. Kedua, dicek kembali oleh ahli gizi.

Banyak belajar

Pengalaman berkarya menantangku untuk belajar dan belajar baik dari mereka yang saya layani juga dengan para karyawan. Saya belajar untuk rendah hati karena para karyawan tentu lebih berpengalaman daripada saya. Ini juga membuat saya semakin mengenal mereka, baik karakter mau pun pola kerjanya. Saya berusaha untuk terlibat dan mempelajari bagaimana mereka membangun relasi kepada sesama karyawan dan kepada para pasien yang dilayani.

Mereka juga memiliki perjuangan dan pergulatannya sendiri. Salah satunya, jika ada kesalahan tidak sesuai dengan aturan yang ada atau ada masukan dari pasien, segera dievaluasi agar kesalahan tidak terjadi dua kali. Sebagai karyawan awam mereka juga membutuhkan materi demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Berkarya dan melayani bersama karyawan, saya dituntut untuk bertanggungjawab, berani menegur dan siap untuk terluka jika ada karyawan yang susah ditegur, membuat program dan lain sebagainya. Salah satu prinsip yang saya bangun adalah hadir bersama mereka yang dilayani baik itu para karyawan mau pun pasien.

Saya hadir bukan sebagai pengamat atau sebagai tamu. Saya hadir sebagai sahabat karena para karyawan dan pasien lebih menghargai perbuatan dari pada hanya bicara saja. Banyak rahmat pengalaman, iman rohani serta cinta yang saya peroleh. Dari sinilah menumbuhkan benih cinta yang membahagiakan dan belajar mencintai tugas pelayanan. Perlahan namun pasti, saya mulai memahami arti: “Aku memanggilmu dengan namamu.” Tuhan memanggil untuk melayani umat-Nya dengan cinta yang tanpa batas. ***



Fransiska Hartini

Rahim Berarti Adil

Sr. M. Constantin



"Menjadi rahim berarti menjadi adil. Menjadi adil berarti tidak mengambil bagian yang menjadi milik orang lain untuk diri sendiri"

AKU merenung seakan-akan berada di tepi pantai bersama Yesus. Aku duduk persis di sisi kiri tubuh-Nya sambil memandang laut yang tenang dan berwarna biru muda bergradasi dan diselungi semburat putih. Teduh, sejuk dan damai rasanya duduk di sana.

Aku bertanya kepada Yesus, "Yesus seberapa dalamkah laut yang ada di depan kita?". Lalu Ia menjawab "Kalau kamu ingin mengetahuinya. Aku akan melemparkan batu ini, kemudian menyelamlah dan temukan, maka kamu akan tahu sedalam apa laut itu ketika kamu menemukan batu di dasarnya".

Aku setuju. Ia melemparkan batu ke dalam laut. Segera aku menyelam untuk mendapatkan batu di dasarnya. Di dalam laut aku melihat air yang biru dan bersih. Lalu aku segera menuju pantai untuk memberikan batu itu kepada Yesus, meyakinkan bahwa itulah batu yang dilemparkan-Nya ke dalam laut.

Yesus menerima batu itu dari tanganku dan bertanya "Menurutmu, kamu tadi berada di titik mana?". Aku mele-

parkan batu kecil untuk menunjukkan posisiku tadi menurut perkiraanku. Namun Yesus mengatakan bahwa titik itu tidak pas karena aku berada lebih jauh sedikit lebih jauh daripada yang kuperkirakan.

Ia bertanya lagi, "Apakah kamu masih mau tahu sedalam apa laut yang ada di depan kita?" Aku menjawab-Nya, "Tidak. Aku hanya ingin duduk di samping-Mu dan bersandar di bahu-Mu. Aku tidak peduli lagi sedalam apa laut di hadapanku. Aku hanya ingin duduk di sini bersama-Mu." Kemudian kami terdiam bersama.

Yesus berkata, "Ada banyak orang yang ingin bersandar padaku, apakah kamu mengizinkan mereka bersandar juga pada-Ku?". "Silakan. Tetapi bolehkah aku bersandar di sini di sebelah kiri-Mu. Merasakan hangatnya lengan-Mu dan mendengar detak jantung-Mu?" tanyaku.

Yesus menjawab, "Tidak, lengan itu tempat bersandar banyak orang, kamu boleh menempati bagianmu tapi jangan menempati dan mengambil tempat orang lain"

Refleksi pribadi:

Menjadi rahim berarti menjadi adil. Menjadi adil berarti tidak mengambil bagian yang seharusnya menjadi milik orang lain

bagi diri sendiri atau mengambil milik orang lain untuk memberikannya kepada orang lain. Kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelangga-

ran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membalaskan kesalahan Bapa kepada anak-anak-Nya dan cucu-Nya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat (Keluaran 34, 4-7). ***



Sr. M. Fernanda



Berkat Untuk Saudara Leo

Semoga Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau;
Semoga Ia memperlihatkan wajah-Nya kepadamu
dan mengasihani engkau.

Semoga Ia mengarahkan pandangan-Nya kepadamu
dan memberi engkau damai sejahtera.

Semoga Tuhan memberkati engkau, Saudara Leo.

